

---

---

## Analisis Studi Kajian Teoritis Feminisme

Taqwa Sejati<sup>1</sup>, Edi Wijaya<sup>2</sup>, Widarti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bina Sarana Informatika

correspondence e-mail\*, [taqwasejati87@gmail.com](mailto:taqwasejati87@gmail.com)

Submitted:

Revised: 2024/05/21

Accepted: 2024/06/11

Published: 2025/07/22

### Abstract

The feminist movement aims to liberate women from oppression and injustice caused by male domination. The goal is to create fairer equality for women. According to the feminist movement, gender differences are the result of social and cultural construction, which often places women in a weaker and marginalized position compared to men. The movement also drew attention to feminist epistemology, which examines how knowledge and worldviews can be influenced by gender perspectives. The feminist movement sees modern epistemology as often tending to favor views from a male perspective.

### Keywords

Journal, Feminism, Gender



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Pemaknaan terhadap istilah feminisme dalam masyarakat sangatlah kompleks. Definisi feminisme berbeda-beda sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi perkembangannya, serta dipengaruhi oleh variasi dalam kesadaran, persepsi, dan tindakan di antara para feminis. Sebagai sebuah gerakan atau pandangan, feminisme memiliki sejarah panjang yang dimulai di Barat sejak abad ke-17, dikenal sebagai gelombang feminisme pertama, dan mendapatkan popularitas yang luas pada tahun 1960-an dengan gelombang kedua yang memiliki dampak besar, terutama dalam pendidikan tentang studi wanita di perguruan tinggi. Secara umum, feminisme diartikan sebagai sebuah ideologi yang bertujuan untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan yang disebabkan oleh jenis kelamin mereka. Feminisme juga merupakan teori yang berfokus pada perjuangan untuk mengangkat harga diri perempuan, baik secara individu maupun kolektif. Namun, gerakan feminisme sering kali dipandang negatif oleh masyarakat, dengan anggapan bahwa feminisme adalah anti-keluarga, anti-laki-laki, hanya relevan bagi kalangan menengah atas, atau bahkan dikaitkan dengan lesbianism.<sup>1</sup> Sedangkan Mansour Fakhri (2001:99-100) juga menekankan bahwa feminisme bukanlah sekadar perjuangan perempuan terhadap laki-laki, melainkan merupakan upaya transformasi sosial untuk menciptakan struktur yang adil bagi semua, baik perempuan maupun laki-laki.

---

<sup>1</sup> Kasiyan. 2008. *Mani pulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta. Penerbit ombak. Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta. Pustaka Indonesia Satu.

Dengan kata lain, inti dari feminisme adalah pergerakan untuk mengubah sistem dan struktur yang tidak adil menjadi lebih baik untuk kehidupan bersama secara keseluruhan.<sup>2</sup>

Berbagai aliran atau gerakan dalam feminisme yang berkembang sepanjang sejarahnya, masing-masing dengan karakteristik yang berbeda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh asumsi dasar, pengalaman, dan perspektif paradigmanya terhadap ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan.

1. Feminisme Liberal: Gerakan ini berdasarkan pada prinsip-prinsip liberal yang menyatakan bahwa semua individu dilahirkan dengan hak yang sama dan kesempatan yang sama untuk kemajuan diri. Feminisme liberal mengemukakan bahwa kebebasan dan kesetaraan bersumber dari rasionalitas, dan bahwa perempuan harus mempersiapkan diri untuk bersaing di luar ketergantungan pada laki-laki.
2. Feminisme Radikal: Aliran ini mengidentifikasi patriarki sebagai akar utama dari pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin. Gerakan ini terinspirasi oleh karya Kate Millet berjudul "Sexual Politics" (1970), yang menggambarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai hubungan politik yang didasarkan pada struktur kekuasaan. Feminisme radikal berpendapat bahwa ketidakadilan yang dialami perempuan berakar pada seksualitas dan struktur gender, serta menuntut perubahan mendasar dalam masyarakat yang didominasi oleh patriarki.<sup>3</sup>
3. Feminisme Marxis: Gerakan ini menyoroiti ketidakadilan gender sebagai hasil dari penindasan kelas dalam produksi ekonomi, dan mengkritik kapitalisme sebagai akar dari eksploitasi kultural yang menimpa perempuan. Bagi feminis Marxis, sistem patriarki bukanlah masalah inti, tetapi kapitalisme yang perlu dikritisi,<sup>4</sup>
4. Feminisme Sosialis: Aliran ini berfokus pada penghapusan sistem kepemilikan yang melegitimasi dominasi laki-laki atas harta dan perempuan, mirip dengan tujuan Marx untuk masyarakat tanpa kelas dan tanpa perbedaan gender. Feminisme sosialis menuntut keadilan ekonomi dan menolak pemisahan perempuan dalam pembagian sumber daya ekonomi.
5. Feminisme Postmodern: Feminisme postmodern mengkritik modernitas yang mengalienasi perempuan dalam ruang publik dan konstruksi sosial, serta mengeksploitasi mereka untuk kepentingan modal dan pasar. Aliran ini muncul dari pesimisme terhadap modernitas dan menyoroiti ketergantungan serta penindasan yang dialami perempuan dalam struktur kapitalis.
6. Feminisme Postkolonial: Gerakan ini menolak ide universalitas pengalaman perempuan dan menekankan perbedaan pengalaman antara perempuan dari

---

<sup>2</sup> Fakhri, Mansour, 2001. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

<sup>3</sup> Maksum, Ali. 2008. Pengantar Filsafat, Dari masa Klasik Hingga Postmodernisme. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.

<sup>4</sup> Kasiyan. 2008. Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan. Yogyakarta. Penerbit ombak. Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. Dekonstruksi Epistemologi Modern. Jakarta. Pustaka Indonesia Satu.

dunia maju dan dunia ketiga. Perempuan dalam dunia ketiga tidak hanya mengalami penindasan berbasis gender, tetapi juga penindasan berdasarkan bangsa, suku, ras, dan agama, yang membuat beban mereka lebih berat.

Setiap aliran feminisme memiliki tujuan dan pendekatan unik dalam upayanya untuk mencapai kesetaraan gender dan mengatasi ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan ekonomi.

Gerakan feminisme, terutama pada gelombang kedua setelah tahun 1960-an, bertujuan untuk membebaskan perempuan dari dominasi laki-laki, menghapuskan diskriminasi, dan melawan segala bentuk penindasan yang dilakukan oleh laki-laki. Dalam konteks ini, perubahan mendasar dalam cara berpikir perempuan dianggap krusial, karena pengetahuan yang konstruksinya didominasi oleh laki-laki telah menjadikan perempuan sebagai objek dan subordinat. Germaine Greer dalam Lubis (2006:90) mengajukan pandangan bahwa transformasi kultural diperlukan untuk membebaskan perempuan dari budaya patriarkis, dengan memperkenalkan nilai-nilai baru dan hubungan yang sejajar. Gerakan ini juga mempengaruhi bidang epistemologi, filsafat, dan praktek akademik Barat. Studi wanita, misalnya, lahir sebagai respons terhadap kesadaran bahwa perempuan sering diabaikan dalam ilmu pengetahuan, yang dianggap androsentris atau phallosentris artinya, fokusnya pada pengalaman dan kepentingan kaum laki-laki sebagai representasi universalitas.<sup>5</sup>

Perkembangan epistemologi dan riset feminis, teori kritis aliran Frankfurt mengalami penyempurnaan dengan mengintegrasikan konsep ilmu, kepentingan, dan ideologi dalam analisis isu-isu gender. Pendekatan feminis menolak pendekatan positivis atau fungsionalis karena beberapa alasan kritis. Pertama, pendekatan positivis berfokus pada pencarian kebenaran universal melalui metode verifikasi. Kedua, pendekatan tersebut menekankan obyektivitas dan netralitas peneliti. Ketiga, pendekatan ini mengandalkan pengklasifikasian dikotomis dan prinsip kausalitas. Keempat, ia bersifat ahistoris. Kelima, pendekatan ini kurang memperhatikan peran bahasa sebagai medium untuk menyampaikan pemikiran, konsep, dan teori.

Sebaliknya, epistemologi feminis mempertimbangkan faktor-faktor seperti ras, etnis, sosial-budaya, dan historis dalam membangun pengetahuannya. Menurut Janet Chavetz, teori sosiologi feminis memiliki beberapa elemen inti, termasuk penekanan utama pada isu gender dalam setiap teori, penolakan terhadap pandangan bahwa hubungan gender bersifat alami dan permanen, serta kemampuan kriteria sosiologi feminis untuk menantang atau mengubah status quo yang merugikan perempuan.

Studi feminis mengambil dasar dari pengalaman dan kehidupan perempuan dalam membangun epistemologinya, memungkinkan lahirnya studi feminis yang berakar pada konteks pengalaman hidup sosial- budaya tertentu. Setiap penelitian yang dilakukan berdampak pada perkembangan teori feminis sesuai dengan konteksnya pada waktu itu, dan juga mempengaruhi bagaimana peneliti feminis memahami dan menganalisis posisi perempuan dalam masyarakat.

---

<sup>5</sup> Maksum, Ali. 2008. *Pengantar Filsafat, Dari masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.

Naomi Black menekankan bahwa pengalaman pribadi dan nilai-nilai subjektif individu merupakan faktor penting dalam penelitian perempuan, yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan politik, kepentingan, dan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan teori dalam perspektif ini dinilai berdasarkan kemampuannya untuk meningkatkan kesadaran perempuan dan memperkuat kemampuan emansipatoris mereka. Selain itu, Richardson dan Taylor mengidentifikasi lima metode feminis yang diperkenalkan oleh Judit Coe dan Mary Margaret Fonow. Metode-metode ini mencakup identifikasi pengaruh gender dan ketimpangan gender dalam semua aktivitas sosial manusia, serta mengungkap bagaimana hubungan gender memengaruhi sistem lainnya seperti ras, kelas sosial, etnis, dan lain-lain. Kesadaran diperkuat dan dipromosikan untuk mengurangi atau menghapus ketidakadilan terhadap perempuan. Selain itu, penekanan pada transformasi pandangan dualisme antara peneliti dan objek yang diteliti, serta pemberdayaan dan transformasi yang secara tidak langsung menimbulkan berbagai kritik.

Dalam konteks metodologi, studi perempuan menolak paradigma positivisme dengan pendekatan empiris kuantitatif, dan lebih cenderung mengadopsi paradigma teori kritis atau konstruktivis dengan menggunakan metode hermeneutika, semiotika, fenomenologi, riset partisipatif, atau metode kualitatif lainnya. Hal ini dilakukan karena metode-metode tersebut mengakui peran dan pengaruh konteks sosial-budaya terhadap ilmu pengetahuan, memungkinkan konstruksi teori yang bersifat feminis yang berakar pada pengalaman dan perspektif perempuan sendiri. Perbedaan antara paradigma konstruktivis, feminis, etnik, dan Marxis dalam studi kultural yang berfokus pada paradigma interpretatif dapat dilihat dalam tabel yang menyajikan karakteristik masing-masing paradigma dan cara pendekatannya terhadap realitas sosial dan kultural.

Dalam pengembangan epistemologi dan riset feminis, terdapat perbedaan pendekatan yang signifikan dibandingkan dengan teori kritis dari Mazhab Frankfurt serta pendekatan positivis dan fungsionalis. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendekatan feminis menolak pendekatan positivis atau fungsionalis :

1. Penemuan Kebenaran Universal dengan Metode Verifikasi: Pendekatan positivis menekankan penemuan kebenaran universal melalui metode verifikasi yang dianggap terlalu terbatas dan tidak sensitif terhadap kompleksitas dan konteks sosial yang beragam.
2. Komitmen pada Obyektivitas dan Netralitas Peneliti: Pendekatan positivis menuntut obyektivitas dan netralitas peneliti, yang sering kali tidak mempertimbangkan bahwa keberadaan peneliti dalam masyarakat juga mempengaruhi cara penelitian dilakukan dan hasilnya.
3. Klasifikasi Dikotomis dan Kausalitas: Pendekatan positivis cenderung menggunakan klasifikasi dikotomis dan menekankan prinsip kausalitas dalam memahami fenomena sosial, tanpa mempertimbangkan kompleksitas hubungan sosial yang dinamis.

4. Pandangan Ahistoris: Pendekatan positivis sering kali bersifat ahistoris, tidak mempertimbangkan peran konteks sejarah dan perkembangan dalam membentuk struktur sosial dan gender.
5. Bahasa sebagai Medium Penting: Epistemologi feminis mengakui bahwa bahasa bukan hanya sebagai medium untuk menyampaikan pemikiran dan teori, tetapi juga sebagai arena dimana kekuasaan, identitas, dan hubungan sosial dibentuk dan direproduksi.

Pendekatan epistemologi feminis mengintegrasikan faktor-faktor seperti ras, etnis, sosial-budaya, dan historis dalam konstruksi pengetahuannya. Berbeda dengan pendekatan positivis yang berfokus pada universalitas dan objektivitas, epistemologi feminis mendorong pemikiran yang berdasarkan pengalaman subjektif perempuan sebagai basis pengetahuan. Hal ini memungkinkan untuk pengembangan teori feminis yang relevan dengan konteks sosial-budaya tertentu, serta mempengaruhi analisis terhadap posisi perempuan dalam masyarakat.

Diskriminasi terhadap perempuan dan penekanan terhadap pengalaman mereka telah ada sejak lama, di mana laki-laki mendominasi dan membangun supremasi mereka dalam bentuk patriarki. Sejarah panjang ini telah menempatkan perempuan sebagai subordinate dan objek penindasan, seperti yang dijelaskan oleh Jean Jacques Rousseau dalam karyanya yang memandang perempuan sebagai makhluk inferior yang tak mungkin memimpin. Dominasi laki-laki atas perempuan dalam konteks modernitas tercermin dalam ekonomi, nilai-nilai sosial, dan ideologi, menciptakan ketidakadilan yang menindas. Modernitas, dengan dorongan kapitalisnya, memperbesar pengaruhnya dalam struktur sosial, juga dalam konstruksi gender dan kelas sosial. Media dan wacana yang dibentuk oleh kapitalisme memperkuat posisi inferior perempuan sebagai objek kepentingan ekonomi dan sosial.<sup>6</sup>

Feminisme tidak hanya memperjuangkan pembebasan perempuan dari marginalisasi sosial, tetapi juga mengkritisi ideologi sains yang patriarkal. Sains modern sering kali dianggap sebagai representasi dari keinginan laki-laki untuk mengeksploitasi alam, sementara alam itu sendiri dikonstruksikan sebagai representasi dari femininitas yang lemah dan pasif. Kritik feminisme terhadap sains modern menyoroti sifat eksploitatif dan destruktif yang cenderung mengesampingkan kepentingan perempuan. Modernitas dipandang sebagai lingkungan yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik, namun juga mendorong obsesi terhadap kepemilikan material. Keinginan ini sering kali didorong oleh kapitalisme dalam masyarakat modern. Perkembangan kapitalisme mengarah pada pembentukan kelas sosial, termasuk dalam konteks kelas gender atau kelas-kelas berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, gerakan feminisme terus berupaya untuk menciptakan kesetaraan yang lebih baik dalam hubungan sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Mereka menekankan perlunya dekonstruksi dan transformasi pemikiran dan struktur

---

<sup>6</sup> Sutrisno, Mudji.edt. 2007. *Cultural Studies.Tantangan bagi teori-teori Besar Kebudayaan*. Depok.

yang mendukung penindasan terhadap perempuan, dengan tujuan akhir menciptakan kondisi yang lebih adil bagi semua individu, terlepas dari gender mereka.

## **METODE**

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian kali ini yaitu kualitatif. “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi”.

Kritik terhadap ilmu pengetahuan tradisional, seperti yang diungkapkan oleh Francis Bacon, menyoroti bahwa tujuan utama ilmu adalah dominasi manusia terhadap alam, sebuah pandangan yang dipandang bertentangan dengan filosofi klasik yang berusaha memahami dan mempertahankan harmoni alam. Kritik ini juga disuarakan oleh Virginia Woolf, yang menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan sering kali memiliki bias gender yang mendorong eksploitasi terhadap perempuan. Sandra Harding mengembangkan konsep epistemologi feminis, dikenal sebagai “feminist standpoint,” yang menekankan bahwa pengalaman perempuan tidak dapat dipahami melalui paradigma tradisional yang didominasi oleh kaum laki-laki. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan teori-teori feminis yang didasarkan pada pengalaman dan pandangan perempuan sendiri, serta mengungkap bias dan dominasi tersembunyi dalam struktur ilmu pengetahuan yang berfokus pada laki-laki.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Studi Perempuan**

Dalam studi mengenai perempuan, paradigma positivisme dengan metode empiris kuantitatif umumnya dianggap kurang sesuai untuk digunakan sebagai metode penelitian. Paradigma positivisme dianggap terlalu dipengaruhi oleh pandangan maskulin dan mengabaikan perspektif feminis. Oleh karena itu, penelitian feminis lebih cocok menggunakan paradigma teori kritis atau konstruktivis dengan metode seperti hermeneutika, semiotika, fenomenologi, riset partisipatif, atau berbagai variasi metode kualitatif. Alasannya adalah karena metode-metode tersebut mengakui peran dan pengaruh konteks sosial-budaya terhadap ilmu pengetahuan, sehingga memungkinkan untuk membangun teori dengan perspektif feminis. Metode yang bersifat dialogis atau dialektis, yang mengakui hubungan dialogis antara subjek dan objek penelitian (baik teks maupun responden), dianggap lebih sesuai untuk ilmu yang menghubungkan teori dengan praktik. Studi tentang perempuan tidak bertujuan untuk menemukan hukum-hukum universal atau teori yang objektif dan terverifikasi melalui laboratorium, melainkan lebih fokus pada pemahaman situasi dan kondisi sosial-budaya yang dihadapi oleh perempuan. Dengan memahami realitas sosial budaya perempuan, diharapkan dapat memberikan pencerahan dan mengemansipasi kondisi tersebut menuju keadaan yang diharapkan. Ini berarti teori tidak terlepas dari praksis dan kepentingan masyarakat. (Lubis, 2006: 114) Menurut

Liz Stanley, riset dalam studi perempuan mengalami perubahan mendasar sejak tahun 1980, yang tercermin dalam empat aspek yang saling berkaitan: 1. Perubahan sudut pandang dari perspektif pria ke perspektif perempuan. 2. Peralihan dari metode ilmu pengetahuan alam ke metode ilmu pengetahuan sosial-budaya. 3. Dialog feminis dan wacana persahabatan, yaitu dialog yang bertujuan untuk mengangkat nilai dan pengalaman feminis serta penelitian dengan sudut pandang yang bersahabat. 4. Epistemologi yang mempertimbangkan aspek lokal, sosial, dan posisi kaum perempuan.

### **Dekonstruksi dan Postfeminisme**

Teori feminisme dan konsep gender, seperti ilmu pengetahuan lain yang terkait dengan konstruksi sosial, dapat direkonstruksi (didekonstruksi) dan diarahkan untuk menjadi lebih baik. Dekonstruksi, yang dipelopori oleh Jacques Derrida, berlandaskan pada penolakan terhadap apa yang disebut Derrida sebagai logosentrisme, sebuah kecenderungan dalam tradisi filsafat dan pemikiran Barat. Logosentrisme adalah karakter dominan filsafat Barat yang bergantung pada pengkategorian dunia melalui sistem oposisi biner, seperti jiwa/tubuh, maskulin/feminin, transenden/imanen. Dalam sistem ini, satu elemen dianggap superior dibandingkan elemen lainnya, sehingga menjadi sumber semua kebenaran. Dekonstruksi menolak disposisi teoritis logosentrisme dan sistem biner tersebut dengan proses pengambilan jarak dan permainan tanda serta makna dalam bahasa, yang menghasilkan perbedaan tak terbatas dan mengaburkan batas antar elemen, tanpa ada kebenaran absolut. Dekonstruksi juga melibatkan pembongkaran struktur metafisis dan retorik dalam teks, bukan untuk menolak atau menghilangkannya, tetapi mendeskripsikannya kembali dengan cara yang berbeda, menggunakan penanda sebagai alat berpikir yang positif.<sup>7</sup>

Pada era 1980-an, konsep feminisme mendapat kritik internal dan eksternal terkait kelemahan pemikiran feminisme gelombang kedua, yang memunculkan pemikiran postfeminis dengan pendekatan dekonstruksi. Postfeminisme muncul seiring perubahan kesadaran perempuan dan masyarakat pascaindustri. Namun, pemikiran postfeminis ditentang oleh Hartsck yang berpendapat bahwa teori postmodern dapat melemahkan kajian perempuan dengan penolakan terhadap metanarasi, yang dianggap penting dalam kajian perempuan<sup>8</sup>.

Feminisme sebagai diskursus memiliki berbagai masalah, termasuk terjebak dalam oposisi biner, yang menempatkan perempuan sebagai "kami" dan laki-laki sebagai "yang lain", menjadikannya eksistensial dan ideologis. Konsep-konsep feminisme gelombang kedua, seperti identitas, seksualitas, perbedaan, patriarki, dan penindasan, dipertanyakan dan diperbaiki oleh postfeminisme. Postfeminisme berusaha untuk mengatasi hegemoni, memberikan ruang bagi suara perempuan yang

---

<sup>7</sup> Maksum, Ali. 2008. *Pengantar Filsafat, Darai masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.

<sup>8</sup> Ardianto, Elvinaro & Bambang Q-Aness. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung. Sembiosa Rekatama Media.

terpinggirkan, seperti perempuan terkoloni, diaspora, lokal, pribumi, dan kaum subaltern, serta menolak pandangan teori sebagai representasi objektif (antiesensialisme).

## KESIMPULAN

Ketertindasan dan subordinasi yang dialami oleh perempuan bukanlah karena kodrat alami mereka, tetapi akibat konstruksi sosial-budaya yang diciptakan oleh laki-laki yang memiliki kepentingan tertentu. Ketertindasan ini terjadi tidak hanya di ranah domestik (rumah tangga) dan publik, tetapi juga dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Dalam epistemologi modern, kekuasaan perempuan telah dibatasi dan dilemahkan. Ilmu pengetahuan sosial yang bersifat positivistik menciptakan kondisi yang menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Ilmu ini dibangun oleh laki-laki yang sangat seksis dan androsentris, berdasarkan prasangka negatif dan pandangan inferior terhadap perempuan. Epistemologi feminis adalah upaya untuk mencari jalan keluar dari ketertindasan ini. Dibutuhkan perumusan ilmu pengetahuan yang bersifat feminis dan dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan yang dikonstruksi berdasarkan sifat, kepentingan, dan dominasi laki-laki yang cenderung mendominasi dan bersifat eksploitatif.

Teori kritis, poststrukturalis dekonstruksionis, dan postmodern memberikan dasar epistemologi bagi kajian perempuan. Teori dan konsep dari teori kritis, mazhab Frankfurt, dan postmodern bermanfaat bagi pemikiran epistemologi feminis dan menjadi pondasi dasar bagi peneliti dalam bidang kajian perempuan, seperti Sandra Harding, Carolyn Merchant, dan Virginia Woolf. Namun, tidak semua ahli menerima postmodernisme dalam kajian perempuan, karena dianggap bisa memperlemah teori feminis, terutama terkait dengan penolakan terhadap metanarasi (seperti dominasi pria, rasisme, gender, ketidakadilan), yang bisa meruntuhkan narasi feminis.

Paradigma modern yang positivistik menekankan pada obyektivitas dan netralitas, dengan pemisahan yang tegas antara objek penelitian dan peneliti. Sebaliknya, epistemologi feminis lebih cocok dengan pendekatan dan metode yang bersifat dialogis dan partisipatif, tanpa memisahkan antara teori dan praksis. Postfeminisme muncul sebagai kritik terhadap pemikiran feminisme gelombang kedua.

## REFERENSI

- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q-Aness. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung. Sembiosa Rekatama Media.
- Azis, Asmaeny. 2007. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta. Kreasi wacana
- Fakih, Mansour, 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jogyakarta. Puataka pelajar.
- Kasiyan. 2008. *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta. Penerbit ombak.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta. Pustaka Indonesia Satu.
- Maksum, Ali. 2008. *Pengantar Filsafat, Dari masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Jogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Sutrisno, Mudji.edt. 2007. *Cultural Studies. Tangtangan bagi teori-teori Besar Kebudayaan*. Depok.